Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 10, Januari 2025, Halaman 159-171
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: 2986-7002
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.14863190

Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MTSS Arafah Binjai

Widia Rahayu[1], Arlina[2], Nasrun Salim[3]
[1,2,3]Universitas Islam Sumatera Utara
Email: Widiyavivo392@gmail.com, arlina@uinsu.ac.id, nasersiregar@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Arafah Binjai. Upaya ini sangat penting karena kesadaran beribadah merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, yang tidak hanya berpengaruh pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga pada interaksi sosial mereka dengan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggali pengalaman serta perspektif individu secara mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Arafah Binjai meliputi penerapan buku kontrol siswa, peneladanan, pembiasaan, pemberian hukuman, dan pemberian reward. Buku kontrol digunakan untuk memantau perkembangan ibadah siswa dan membangun kerja sama dengan orang tua. Peneladanan dilakukan dengan memberi contoh langsung dalam ibadah dan sikap baik. Pembiasaan meliputi shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, berinfaq, dan tahfiz. Hukuman diberikan untuk pelanggaran, sementara reward berupa pujian dan hadiah diberikan kepada siswa yang disiplin. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi gangguan teman sebaya saat shalat atau tahfiz, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan agama, dan keadaan ekonomi keluarga yang membuat sebagian siswa bekerja sepulang sekolah, sehingga mereka sering melewatkan ibadah.
Kata Kunci: *Guru Fiqih, Kesadaran, Beribadah*

Abstract

This study aims to gain a deep understanding of the efforts made by Fiqh teachers in increasing students' awareness of worship at MTs Arafah Binjai. This effort is very important because awareness of worship is one of the fundamental aspects in the formation of students' character and personality, which not only affects their personal lives, but also their social interactions with the community. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The phenomenological approach was chosen because it aims to understand and explore individual experiences and perspectives in depth related to the phenomenon being studied. Data collection was carried out through three main techniques, namely observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the efforts of fiqh teachers in increasing students' awareness of worship at MTs Arafah Binjai included the implementation of student control books, role models, habituation, punishment, and reward. The control book is used to monitor the development of students' worship and build cooperation with parents. Modeling is done by giving direct examples of worship and good attitudes. Habits include congregational prayer, memorizing the Qur'an, giving alms, and tahfiz. Punishment is given for violations, while rewards in the form of praise and gifts are given to disciplined students. Inhibiting factors found include peer interference during prayer or tahfiz, lack of parental understanding of religious education, and family economic conditions that make some students work after school, so they often miss worship.
Keywords: *Fiqh Teacher, Awareness, Worship*

Article Info
Received date: 29 December 2024 Revised date: 15 January 2025 Accepted date: 31 January 2025

PENDAHULUAN

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitar. Agama memberikan pedoman dan aturan yang harus diikuti agar kehidupan manusia berada dalam kerangka yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam pandangan Islam, agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi-Nya sebagai petunjuk hidup yang sempurna. Hukum-hukum yang

terkandung dalam agama ini memberikan pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Islam, khususnya, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena di dalamnya terkandung akhlak mulia dan petunjuk hidup yang membimbing umatnya untuk menjalani kehidupan yang benar, adil, dan sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagai agama yang memberikan petunjuk moral, etika, dan gaya hidup yang diridai Allah SWT, Islam membimbing umatnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Wulandari, 2021:406).

Islam memberikan berbagai cara untuk membentuk umatnya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT. Salah satunya adalah dengan memahami dan mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah bukan hanya sekadar ritual yang dilakukan di tempat ibadah, tetapi juga harus dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menjalankan ibadah dengan ikhlas, umat Islam dapat mempererat ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial mereka. Ibadah juga membantu umat Islam untuk menyadari peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Melalui ibadah, umat Islam diharapkan bisa memahami hak dan kewajiban mereka, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Kesadaran dalam beribadah sebenarnya sangat bergantung pada kesadaran dan konsistensi pribadi setiap individu. Salah satu hal yang penting adalah kemampuan untuk melaksanakan ibadah secara konsisten dan penuh kesadaran. Bagi siswa, hal ini menjadi penting karena mereka perlu memahami bahwa ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupan dunia. Melalui pemahaman tersebut, mereka dapat menilai sejauh mana kemajuan mereka dalam menjalankan ibadah dan bagaimana ibadah tersebut dapat meningkatkan kualitas spiritual mereka. Namun, faktanya saat ini masih banyak siswa yang kurang menyadari pentingnya tanggung jawab agama dan ibadah dalam kehidupan mereka. Untuk itu, mereka memerlukan pendampingan dan bimbingan agar mereka bisa membentuk kebiasaan baik yang berkaitan dengan ibadah. Dengan pembelajaran yang tepat dan pendampingan dari pihak yang berkompeten, kesadaran beribadah dapat tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Desember di MTsS Arafah Binjai, yang juga melibatkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Siti Sulastri, M.Pd, yang juga merupakan guru agama Islam, ditemukan bahwa tingkat kesadaran beribadah siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Hal ini terutama terlihat pada kebiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur, dan berinfaq di sekolah. Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran pribadi untuk melaksanakan ibadah tersebut dengan rutin dan penuh penghayatan. Akibatnya, mereka harus sering diingatkan, bahkan diberikan ancaman atau dimarahi, untuk dapat melaksanakan ibadah tersebut. Ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya pembelajaran dan bimbingan yang lebih intensif.

Meningkatkan kesadaran beribadah pada siswa bukanlah tugas yang mudah, karena membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan peran serta semua pihak, mulai dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Guru fiqih memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka. Selain itu, orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dan konsisten dalam melaksanakan ibadah di rumah, karena keluarga merupakan tempat pertama yang menjadi pondasi dasar bagi pembentukan karakter dan kesadaran beribadah anak. Dengan adanya kerja sama yang solid antara guru dan orang tua, diharapkan kesadaran beribadah siswa dapat meningkat secara signifikan.

Selain itu, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran beribadah siswa. Lingkungan yang mendukung, seperti keberadaan masjid yang nyaman, teman-teman yang saling mendukung, serta fasilitas ibadah yang memadai, dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif, seperti teman sebaya yang kurang peduli terhadap ibadah atau tekanan sosial yang kurang mendukung, dapat menjadi penghambat dalam membentuk kesadaran beribadah siswa. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga perlu menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan kesadaran beribadah melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan program tahfiz Al-Qur'an yang melibatkan siswa secara aktif.

Penting untuk diingat bahwa membentuk kesadaran beribadah pada siswa tidak hanya sebatas pada aspek ritual ibadah seperti shalat, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan peduli terhadap sesama merupakan bagian dari implementasi ajaran agama yang perlu ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, pendampingan yang diberikan oleh guru fiqih tidak hanya terbatas pada pembelajaran tentang ibadah, tetapi juga pada pengajaran tentang akhlak dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, kesadaran beribadah tidak hanya terwujud dalam praktik ibadah semata, tetapi juga dalam sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, disebut penelitian kualitatif karena sumber data utama yang digunakan itu berupa kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan atau observasi, dan pemanfaatan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara ilmiah sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan tanpa adanya rekayasa. Penelitian kualitatif merupakan studi lapangan, penelitian mengumpulkan data dalam rentang waktu yang cukup lama dalam satu lingkaran tertentu dari sejumlah individu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi ialah studi naratif yang memberitahukan pengalaman personal dan kelompok dengan menggambarkan pengalaman umum mengenai bermacam-macam pengalaman hidup mereka yang sekiranya terkait dengan konsep atau fenomena-fenomena yang dialami, dan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut (Wardani & Suprayitno., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII di MTsS Arafah Binjai

Upaya dalam meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan siswa menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan di MTsS Arafah Binjai. Guru Fikih memegang peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter spiritual siswa, terutama bagi siswa kelas VIII yang berada pada usia remaja, di mana mereka tengah membentuk pondasi keagamaan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Di sekolah ini, guru Fikih tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tentang agama, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam melaksanakan ibadah.

Salah satu upaya utama yang dilakukan oleh guru Fikih untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah dengan mengimplementasikan buku kontrol siswa. Buku ini berfungsi untuk mencatat dan memantau kegiatan ibadah siswa, baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Setiap siswa diwajibkan untuk mengisi buku kontrol ini, yang kemudian akan diperiksa oleh guru Fikih untuk memastikan bahwa mereka melaksanakan ibadah secara rutin, seperti shalat lima waktu, shalat dhuha, puasa, menghafal Al-Qur'an, serta kegiatan ibadah lainnya. Selain itu, orang tua juga turut berperan dengan menandatangani atau memparaf buku kontrol ini untuk ibadah yang dilakukan di rumah, yang menciptakan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua dalam memantau pelaksanaan ibadah.

Di samping penerapan buku kontrol, guru Fikih juga memastikan bahwa siswa terlibat dalam kegiatan ibadah berjamaah, seperti shalat zuhur dan dhuha, yang dilaksanakan di masjid sekolah. Fasilitas yang memadai, seperti masjid yang luas, tempat wudhu yang bersih, serta air yang cukup, turut mendukung kelancaran ibadah siswa. Guru-guru di MTsS Arafah Binjai berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing siswa dalam menjalankan ibadah berjamaah ini, sehingga mereka terbiasa untuk disiplin dalam beribadah. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keteladanan.

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan buku kontrol siswa terbukti efektif sebagai alat administrasi yang digunakan oleh pihak sekolah untuk mencatat berbagai informasi penting mengenai kehadiran, kedisiplinan, perkembangan siswa, serta aktivitas ibadah mereka. Aktivitas ibadah yang tercatat dalam buku kontrol tersebut meliputi shalat lima waktu, shalat malam, puasa, menghafal,

bersedekah, hingga membantu orang tua. Semua kegiatan ini dicatat secara rinci dalam buku kontrol yang diberikan kepada masing-masing siswa.

Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan yang tertera dalam buku kontrol tersebut, mulai dari kedatangan di sekolah hingga hendak pulang. Setiap kali siswa melaksanakan ibadah di sekolah, mereka harus mengisi kolom yang sesuai dalam buku kontrol. Misalnya, jika siswa melaksanakan shalat dhuha, mereka akan mencentang kolom yang bertanda "shalat dhuha." Begitu pula jika mereka telah melaksanakan shalat zuhur, mereka akan mencentang kolom untuk shalat zuhur, dan seterusnya.

Setelah siswa mengisi buku kontrol, mereka kemudian menyerahkan buku tersebut kepada guru Fikih untuk ditandatangani sebagai tanda verifikasi bahwa kegiatan ibadah tersebut telah dilakukan. Setelah guru Fikih menandatangani, buku kontrol tersebut dikembalikan kepada siswa, yang kemudian mengisi aktivitas ibadah yang mereka lakukan di rumah. Untuk kegiatan di rumah, orang tua diharapkan untuk memparaf buku kontrol sebagai bentuk pengawasan dan persetujuan.

Keesokan harinya, saat siswa kembali ke sekolah, guru Fikih memeriksa buku kontrol siswa sebelum memulai pelajaran. Proses ini memastikan bahwa siswa secara rutin melaksanakan ibadah yang diajarkan, baik di sekolah maupun di rumah, dengan pengawasan yang melibatkan orang tua.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1, yang menjelaskan bahwa sistem buku kontrol siswa telah menjadi sarana yang efektif dalam memantau dan meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, buku kontrol siswa memiliki peran yang sangat penting dalam memantau kegiatan ibadah yang dilakukan oleh siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Buku kontrol ini mencatat berbagai aktivitas ibadah yang harus dilakukan oleh siswa, seperti shalat lima waktu, puasa, sedekah, hingga membantu orang tua atau guru. Setiap kali siswa melaksanakan ibadah, mereka harus mencatatnya dalam buku kontrol yang kemudian akan diparaf oleh guru Fikih di sekolah. Selain itu, buku ini juga harus diparaf oleh orang tua setelah siswa melaksanakan ibadah di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Guru Fikih.

> "Buku kontrol siswa ini berisi tentang kegiatan ibadah yang dilakukan siswa, baik itu di sekolah maupun di rumah, di antaranya shalat lima waktu, puasa, sedekah, maupun ketika sedang membantu orang tua atau guru. Buku ini akan diparaf oleh gurunya setelah siswa melaksanakan ibadah yang telah mereka lakukan di sekolah, dan buku ini juga akan diparaf oleh orang tua jika anak tersebut sudah melaksanakan ibadah di rumah."

Informan 2 menambahkan bahwa buku kontrol ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa baik di sekolah maupun saat mereka berada di rumah. Pemeriksaan buku kontrol dilakukan setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Bagi siswa yang tidak mengisi buku kontrol atau tidak melaksanakan ibadah di rumah, guru akan memberikan nasehat dan terus mendorong siswa untuk melaksanakan kewajiban mereka. Guru Fikih berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa senantiasa menjaga kedisiplinan dalam beribadah.

Dengan sistem ini, buku kontrol tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencatat kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa secara menyeluruh.

Upaya guru Fikih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas VIII di MTsS Arafah Binjai menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada penerapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Fikih, seperti penerapan buku kontrol siswa, pembinaan ibadah berjamaah, serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan ibadah, kesadaran beribadah siswa dapat terjaga dan meningkat. Buku kontrol siswa menjadi alat yang efektif dalam memantau pelaksanaan ibadah di sekolah dan rumah, sementara fasilitas yang memadai, seperti masjid yang luas dan tempat wudhu yang bersih, turut menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan siswa dalam beribadah.

Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Kelas VIII di MTsS Arafah Binjai

Meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan siswa kelas VIII di MTsS Arafah Binjai merupakan upaya yang kompleks dan memerlukan berbagai faktor pendukung yang dapat memperlancar proses tersebut. Di sisi lain, terdapat juga sejumlah faktor penghambat yang perlu diatasi agar tujuan ini dapat tercapai dengan maksimal. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, serta motivasi dan kedisiplinan siswa itu sendiri.

Faktor Pendukung dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai meliputi sejumlah elemen yang menciptakan kondisi kondusif bagi siswa untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Salah satunya adalah fasilitas yang memadai, seperti masjid yang luas, tempat wudhu yang bersih, serta ketersediaan air yang cukup. Fasilitas ini memberikan kenyamanan bagi siswa untuk melaksanakan ibadah, baik di sekolah maupun saat mereka berada di lingkungan sekitar. Selain itu, komitmen guru Fikih dan keterlibatan orang tua sangat berperan penting dalam membimbing dan mengawasi siswa. Guru Fikih tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengawasi dan memotivasi siswa untuk melaksanakan ibadah dengan disiplin. Keterlibatan orang tua dalam pengawasan ibadah siswa di rumah juga memperkuat pengamalan ajaran agama yang diperoleh di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data, upaya dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat dan pendukung. Faktor-faktor pendukung yang ada di sekolah ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan tersebut, baik dari segi fasilitas yang tersedia maupun komitmen dari pihak sekolah dalam mendukung perkembangan spiritual siswa. Beberapa faktor pendukung utama yang diidentifikasi antara lain adalah keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah siswa, serta peran aktif dan komitmen guru-guru dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan ibadah siswa.

Informan 2, yang juga merupakan kepala sekolah, menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah. Beliau menegaskan bahwa fasilitas yang mendukung ibadah siswa sangatlah penting untuk menciptakan kenyamanan dan kelancaran dalam beribadah. Kepala sekolah menyatakan,

> "Faktor pendukungnya ialah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, yaitu memiliki masjid yang cukup luas untuk menampung siswa kita yang melakukan praktik shalat dhuha maupun shalat zuhur berjamaah, kemudian tempat wudhu yang memadai, air yang cukup banyak sehingga mereka tidak kesulitan untuk mengambil air wudhu jika ingin melaksanakan shalat. Selain itu, faktor pendukung lainnya berasal dari guru itu sendiri. Alhamdulillahnya, guru-guru di sini selalu komit dalam hal mengawasi anak-anak dalam melakukan shalat berjamaah. Kemudian, di halaman sekolah maupun di dalam kelas, disiapkan guru tahfiz setiap paginya, serta untuk tahfiz, di sini disediakan Al-Qur'an yang banyak sebagai penunjang mereka untuk melakukan tahfiz setiap paginya." (Informan 2, Kepala Sekolah)

Fasilitas seperti masjid yang luas, tempat wudhu yang memadai, serta ketersediaan air yang cukup memberikan kenyamanan dan memudahkan siswa untuk melaksanakan ibadah tanpa ada hambatan berarti. Komitmen para guru dalam mengawasi dan mendorong siswa untuk menjaga kualitas ibadah mereka menjadi faktor yang sangat penting dalam memastikan bahwa kegiatan ibadah tersebut berjalan dengan baik dan disiplin. Selain itu, menurut Informan 1, faktor pendukung lainnya yang juga berperan besar dalam meningkatkan kesadaran beribadah adalah kedekatan sekolah dengan masjid, adanya fasilitas AC di kelas yang menciptakan kenyamanan bagi siswa, serta lingkungan yang bersih dan mendukung. Fasilitas-fasilitas ini turut menciptakan atmosfer yang kondusif untuk beribadah. Informan 1 menjelaskan, "Faktor pendukung menurut saya adalah kedekatan sekolah dengan masjid, adanya AC sebagai kenyamanan bagi siswa, air yang cukup untuk berwudhu, tersedia mukenah, serta lingkungan yang bersih yang juga dapat mendukung terciptanya kesadaran untuk beribadah." (Informan 1)

Dengan adanya fasilitas yang lengkap dan lingkungan yang mendukung, siswa dapat lebih mudah dan nyaman dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, dukungan dari pihak guru yang selalu memberikan bimbingan dan pengawasan memastikan bahwa siswa tidak hanya melakukan ibadah secara ritual, tetapi juga dapat menjaga konsistensi dan kualitas ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor pendukung ini saling melengkapi dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai.

Selain itu, Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran beribadah dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan adanya berbagai elemen yang mendukung, baik dari sisi manusiawi maupun fasilitas. Berdasarkan keterangan Informan 3, banyak guru pendamping yang secara aktif mengawasi dan mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan ibadah, serta adanya fasilitas yang mendukung kenyamanan mereka saat beribadah. Informan 3 mengungkapkan bahwa terdapat banyak guru yang selalu ada

untuk membantu dan mengawasi pelaksanaan ibadah siswa, serta masjid yang luas yang memberikan kenyamanan saat beribadah. Adanya fasilitas AC di masjid turut meningkatkan kenyamanan dalam melaksanakan shalat, sementara kebersihan teras masjid memberikan ruang yang nyaman bagi siswa untuk duduk dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, setiap siswa diberikan satu Al-Qur'an untuk mereka baca dan hafalkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 3:

> "Banyak guru pendamping yang mengawasi atau membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan ibadah, memiliki masjid yang luas sehingga kami tidak kesempitan dan nyaman dalam melaksanakan ibadah shalat. Kemudian ada AC, jadi untuk melaksanakan shalat pun nyaman. Teras masjidnya bersih, jadi jika ingin menghafal, kami bisa duduk di teras masjid, dan saat melakukan tahfiz, kami diberi masing-masing satu Al-Qur'an untuk dibaca, kemudian kami juga disuruh menghafal Al-Qur'an." (Inf. 3, Siswa)

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kesadaran beribadah di kalangan siswa sangat berkaitan dengan adanya peran aktif guru yang senantiasa mengawasi dan mendampingi mereka dalam melaksanakan ibadah. Keberadaan guru-guru pendamping yang selalu siap membantu siswa tidak hanya memberikan pengawasan, tetapi juga memberikan dorongan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kesadaran beribadah. Dengan adanya bimbingan yang konsisten dari para guru ini, siswa merasa lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan penghayatan.

Selain faktor guru, fasilitas yang memadai juga menjadi elemen penting yang mendukung kesadaran beribadah siswa. Salah satu fasilitas yang mendukung adalah masjid yang luas dan nyaman, yang memberikan ruang bagi siswa untuk melaksanakan ibadah tanpa merasa sempit. Keberadaan fasilitas seperti AC di masjid turut menciptakan kenyamanan bagi siswa saat beribadah, sehingga mereka dapat lebih fokus dan khusyuk dalam menjalankan ibadah shalat. Kebersihan lingkungan masjid, termasuk teras masjid yang bersih, juga memberikan kenyamanan bagi siswa untuk melakukan aktivitas ibadah lainnya, seperti menghafal Al-Qur'an dan melaksanakan tahfiz dengan tenang.

Tidak hanya itu, dukungan teman sebaya juga berperan besar dalam menciptakan atmosfer yang mendukung kesadaran beribadah. Siswa saling memberi semangat dan motivasi dalam menjalankan ibadah, serta berbagi pengalaman yang dapat memperkuat ikatan spiritual di antara mereka. Dengan adanya teman-teman yang saling mendukung, siswa merasa lebih nyaman dan terinspirasi untuk terus meningkatkan kualitas ibadah mereka. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kesadaran beribadah di kalangan siswa, yang tidak hanya dipengaruhi oleh bimbingan guru dan fasilitas, tetapi juga oleh kekuatan dukungan sosial dari teman-teman mereka.

Selain faktor-faktor pendukung yang membantu meningkatkan kesadaran beribadah siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi upaya tersebut. Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya motivasi dari orang tua, yang tidak memberikan contoh yang baik dalam hal ibadah. Orang tua yang tidak melaksanakan shalat atau tidak menanamkan pentingnya ibadah kepada anak-anak mereka, tentu membuat siswa merasa kurang terdorong untuk melakukan ibadah dengan penuh kesadaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa, karena mereka lebih cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Selain itu, faktor lain yang turut menghambat adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau broken home, serta latar belakang ekonomi keluarga yang kurang mampu, yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 2, yang merupakan Kepala Sekolah, faktor penghambat utama dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua. Informan 2 menjelaskan bahwa terkadang ada orang tua yang tidak melaksanakan shalat, sehingga anak-anak mereka tidak mendapatkan contoh yang baik dalam hal ibadah. Ditambah lagi, banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi broken home atau keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya memberikan bimbingan dan dorongan agar siswa dapat tergerak hatinya untuk meningkatkan kesadaran beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hambatan besar, pihak sekolah tetap berusaha untuk menjadi pendukung utama dalam menumbuhkan kesadaran ibadah siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Informan 1, yang merupakan seorang guru, faktor penghambat lain dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah kondisi lingkungan rumah yang kurang

mendukung. Informan 1 menyebutkan bahwa ada orang tua yang tidak menanamkan wawasan ibadah kepada anak-anak mereka, serta ada juga siswa yang terpaksa bekerja sepulang sekolah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, seperti mendapatkan uang jajan. Kondisi ini sering terjadi pada siswa-siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Siswa-siswa tersebut seringkali harus berhadapan dengan berbagai tekanan hidup yang membuat mereka kesulitan untuk fokus pada ibadah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1, banyak anak yang bersekolah di sana berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga mereka tidak hanya menghadapi tantangan dalam belajar, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan keterbatasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1, seorang guru, berikut ini pernyataannya mengenai faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa:

> "Kalau dari sekolah alhamdulillahnya tidak ada, tetapi barang kali dari faktor lingkungan rumah, terkadang ada orang tua yang tidak menanamkan wawasan kepada anaknya mengenai ibadah ini dan tidak dapat dipungkiri bahwa disini banyak siswa yang kurang mampu atau broken home, faktor ekonomi mereka kurang jadi mereka setelah pulang sekolah harus kerja dahulu, seperti mencuci motor, maka dari itu kewajiban shalat ashar mereka sering terlewat, dan kemudian karena siswa masih beranjak remaja terkadang keasikan bermain-main sampai lupa untuk melaksanakan kewajibannya, kemudian tidak semua orang tua difokuskan pada anak-anaknya, dikarenakan dari faktor kehidupan".(Inf.1.Guru)

Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa salah satu hambatan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa berasal dari perilaku siswa itu sendiri. Informan 3 menyampaikan bahwa ada kecenderungan di kalangan siswa untuk mengobrol atau bermain-main pada saat waktu shalat. Perilaku ini tentu dapat mengganggu teman-temannya yang sedang berusaha melaksanakan ibadah dengan penuh khusyuk dan fokus. Ketika suasana menjadi ramai atau tidak kondusif, banyak siswa yang menjadi terganggu dalam melaksanakan shalat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana untuk beribadah sudah disediakan, pengaturan perilaku siswa menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan atmosfer ibadah yang tenang dan penuh kesadaran.

Selain itu, kesulitan lainnya muncul saat siswa sedang menghafal Al-Qur'an. Informan 3 menjelaskan bahwa beberapa siswa tampak tertawa-tawa dan tidak fokus pada hafalan mereka. Perilaku ini dapat mengganggu proses belajar menghafal yang memerlukan ketenangan dan konsentrasi penuh. Tidak jarang, siswa yang kurang serius atau fokus dalam menghafal juga akan kesulitan dalam mengingat hafalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya berasal dari faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga atau lingkungan, tetapi juga dari perilaku dan sikap siswa itu sendiri yang terkadang kurang mendukung kegiatan ibadah dan pembelajaran agama dengan baik.

Kondisi seperti ini tentu saja mengurangi kualitas ibadah dan pembelajaran agama di kalangan siswa. Meskipun banyak faktor pendukung yang telah ada, seperti fasilitas yang memadai dan bimbingan dari guru, ketidakharmonisan dalam suasana ibadah dapat menghambat perkembangan kesadaran beribadah siswa. Untuk itu, penting bagi pihak sekolah dan guru untuk terus memberikan pengawasan dan pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mendukung ketenangan dan konsentrasi dalam beribadah. Dengan menciptakan suasana yang lebih kondusif dan disiplin, diharapkan siswa dapat lebih fokus dan memiliki kesadaran beribadah yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan 1 dan informan 2 bahwa faktor penghambatnya adalah masih ada teman yang suka mengganggu yang lainnya untuk melaksanakan shalat, bahkan ada yang tertawa-tawa dan mengobrol ketika tahfiz dan menghafal al-qur'an sedang berlangsung. Kemudian masih ada siswa yang harus bekerja sepulang sekolah demi mendapat uang jajan dan kemudian hal tersebut membuat siswa tidak melaksanakan kewajiban ibadah dengan semestinya.

Hal ini diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian di MTsS Arafah Binjai bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas VIII ialah salah satunya teman. Dari segi teman ialah masih ada teman yang bermain main dalam melaksanakan shalat, tertawa-tawa dan mengganggu temannya dalam menghafal al-qur'an ataupun sedang melaksanakan tahfiz, sehingga dapat mengganggu yang lainnya untuk berkonsentrasi dalam melaksanakan suat ibadah shalat maupun ketika tahfiz ataupun mengahafal alqur'an. Jika ditanya kenapa gak langsung melaksanakan shalat / baca al-qur'an jawabannya menunggu teman. Dan

selanjutnya faktor penghambatnya berasal dari orang tua siswa, dari segi orang tua ialah masih ada orang tua yang kurang dalam memberikan wawasan tentang pentingnya ibadah, pada dasarnya anak-anak disini basic nya berasal dari SD jadi sangat diperlukan pemahaman tentang ibadah kepada anak, kemudian masih banyak orang tua yang lalai dalam hal kewajibannya dikarenakan faktor ekonomi yang mengharuskan mereka untuk mencari uang dan tidak sempat untuk melaksanakan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas VIII di MTsS Arafah Binjai, adapun faktor penghambat yang terjadi dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa ialah adanya beberapa faktor yang muncul, diantaranya adalah teman, orang tua, dan kondisi ekonomi orang tua. Dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa teman adalah salah satu penghambat bagi siswa yang ingin melaksanakan shalat, seperti ketika hendak melaksanakan shalat banyak siswa yang masih mengobrol-ngobrol dihalaman mesjid dan tidak langsung mengambil air wudhu, kemudian ada sebagaian siswa yang mengganggu temannya ketika ingin shalat, kemudian masih ada teman yang tertawa-tertawa ketika shalat sudah ditunaikan, hal itu hanya terjadi saat guru sedang tidak mengawasi mereka, begitu juga halnya dengan tahfiz maupun menghafal al-qur'an, banyak teman yang kurang kesadaran untuk fokus dalam menghafal ataupun membaca al-qur'an, semuanya dibarengi dengan ketawa-ketawa dan mengganggu teman lainnya. Kemudian dari faktor orang tua, masih ada orang tua yang kurang menekankan pengetahuan tentang ibadah, dan tidak memarahi anaknya ketika tidak melaksanakan kewajibannya, pada dasarnya anak akan mengikuti apa yang dicontohkan orang tuanya. Kemudian masih banyak orang tua yang lalai dalam hal kewajibannya dikarenakan faktor ekonomi yang mengharuskan mereka untuk mencari uang dan tidak sempat untuk melaksanakan ibadah. Kemudian dari faktor ekonomi, pada dasarnya siswa yang bersekolah di MTs tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu, maka dari itu mereka juga harus mencari uang tambahan untuk uang jajan sesudah pulang sekolah, seperti mencuci sepeda motor, berjualan, dll. Maka dari itu aktivitas ibadah mereka sedikit terganggu dikarenakan faktor ekonomi yang kurang.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai ialah adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti masjid, tempat mengambil air wudhu, keran, peralatan shalat, al-qur'an, Ac, dan air yang alhamdulillah melimpah. Kemudian adanya motivasi dan kekompakan yang dimiliki guru-guru tersebut dalam mengawasi siswa saat melakukan aktivitas ibadah dan tidak terlepas dari kesadaran diri siswa itu sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap objek penelitian selama peneliti melakukan penelitian di MTsS Arafah Binjai, temuan-temuan yang diperoleh menjadi dasar utama dalam pembahasan skripsi ini. Pembahasan temuan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, serta menganalisis secara komprehensif hasil temuan yang ditemukan selama proses penelitian. Fokus utama dari pembahasan temuan ini adalah mendeskripsikan secara khusus upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana usaha yang telah dilakukan oleh guru fiqih dalam menumbuhkan kesadaran beribadah pada siswa, dengan menggunakan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat mendorong siswa untuk memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi, baik yang bersifat penghambat maupun pendukung. Faktor penghambat mencakup aspek-aspek seperti lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, yang bisa saja kurang memberikan perhatian atau contoh yang baik dalam hal ibadah. Selain itu, faktor lingkungan masyarakat dan teman sebaya juga turut berperan, di mana pengaruh teman-teman yang kurang mendukung bisa menjadi hambatan tersendiri. Faktor ekonomi siswa juga tidak bisa dipandang sebelah mata, karena kondisi ekonomi yang kurang mampu dapat mengganggu perhatian siswa terhadap kegiatan ibadah dan memperburuk disiplin mereka dalam melaksanakan kewajiban agama.

Sebaliknya, terdapat pula berbagai faktor pendukung yang mendukung upaya peningkatan kesadaran beribadah siswa. Fasilitas yang memadai, seperti adanya masjid yang luas dan nyaman, tempat wudhu yang bersih, serta mukenah yang tersedia bagi siswa, menjadi faktor penting yang menciptakan suasana yang kondusif untuk beribadah. Selain itu, keberadaan teras masjid yang bisa

digunakan untuk duduk belajar atau menghafal Al-Qur'an, ketersediaan air yang cukup, serta buku-buku Al-Qur'an, Iqra, dan Juz Amma juga sangat membantu dalam mendukung kegiatan ibadah siswa. Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah peran guru yang berkualitas dalam memberikan bimbingan dan pengajaran mengenai ibadah. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang fiqih dan mampu memberikan teladan yang baik dalam ibadah dapat berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di kalangan siswa.

Upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai terdiri dari enam strategi utama yang diterapkan secara sistematis untuk membentuk karakter dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah. Upaya pertama adalah penggunaan buku kontrol siswa, yang berfungsi sebagai alat untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan ibadah siswa secara rutin. Dengan adanya buku kontrol ini, guru dapat mengidentifikasi perkembangan siswa dalam menjalankan ibadah dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang masih kurang disiplin. Buku kontrol ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua untuk saling mengingatkan dan mendorong anak-anak mereka agar lebih konsisten dalam beribadah.

Selain itu, peneladanan menjadi upaya kedua yang sangat penting. Guru fiqih tidak hanya memberikan teori atau pengajaran tentang ibadah, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjukkan contoh yang baik dalam melaksanakan ibadah, guru memberikan bukti nyata kepada siswa bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga bagian dari perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka. Peneladanan yang dilakukan guru ini dapat membentuk sikap siswa dalam mencontoh perilaku yang baik, terutama dalam hal menjalankan ibadah.

Upaya ketiga yang diterapkan adalah pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif dalam diri siswa sehingga mereka secara otomatis melaksanakan ibadah tanpa merasa terbebani. Pembiasaan dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ibadah secara rutin di sekolah, seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur’an, atau dzikir bersama. Dengan demikian, siswa akan terbiasa melakukan ibadah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya keempat adalah motivasi. Guru fiqih selalu berusaha memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar mereka lebih termotivasi dalam melaksanakan ibadah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang manfaat dan keutamaan ibadah, baik di dunia maupun di akhirat. Motivasi yang diberikan guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk beribadah dengan penuh kesadaran dan tidak sekadar melaksanakan kewajiban saja.

Pemberian hukuman merupakan upaya kelima yang diterapkan oleh guru fiqih. Hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau tidak menjalankan ibadah dengan baik. Namun, hukuman ini bukanlah tujuan utama, melainkan sebagai bentuk pembelajaran agar siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki diri. Hukuman yang diberikan juga bersifat mendidik, sehingga siswa dapat memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi, dan bahwa kewajiban beribadah harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Terakhir, upaya keenam adalah reward atau penghargaan. Pemberian penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasi atau kedisiplinan yang baik dalam melaksanakan ibadah. Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berusaha keras dan konsisten dalam meningkatkan kesadaran beribadah. Dengan adanya reward, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri dalam melaksanakan ibadah.

Sesuai dengan temuan yang diperoleh peneliti di lapangan, pemberian reward atau penghargaan menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irma et al. (2022:69), yang menyatakan bahwa pemberian reward merupakan hadiah yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atau dukungan terhadap kegiatan atau pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa. Reward ini bisa bersifat spiritual maupun non-spiritual, dengan tujuan utama untuk membangkitkan semangat dan motivasi siswa agar terus berusaha lebih baik di masa depan, termasuk dalam hal beribadah. Pemberian penghargaan ini berfungsi sebagai dorongan positif yang memperkuat perilaku baik siswa dan mendorong mereka untuk terus konsisten dalam melaksanakan kewajiban ibadah mereka.

Selain itu, teori lain yang mendukung pemberian reward dalam pendidikan dikemukakan oleh Aprilianti et al. (2019:429), yang menjelaskan bahwa hadiah adalah sebuah tanda terima kasih yang

diberikan oleh guru sebagai bentuk penghargaan kepada siswa yang telah berperilaku baik dan berhasil melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan hasil yang memuaskan. Dalam konteks meningkatkan kesadaran beribadah siswa, pemberian reward tidak hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap disiplin ibadah yang telah ditunjukkan, tetapi juga sebagai cara untuk menguatkan komitmen siswa dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Dengan adanya reward, siswa merasa dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap ibadah dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Dengan demikian, pemberian reward menjadi salah satu strategi penting yang digunakan oleh guru fiqih dalam mengembangkan kesadaran beribadah siswa di MTsS Arafah Binjai. Penghargaan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada motivasi dan semangat siswa, tetapi juga memberikan contoh yang baik tentang pentingnya penghargaan terhadap usaha dan pencapaian, baik dalam bidang akademik maupun spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya termotivasi untuk beribadah dengan penuh kesadaran, tetapi juga belajar untuk menghargai setiap usaha yang mereka lakukan, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor yang menjadi pendukung dan faktor yang menghambat dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Di Madrasah Arafah dalam kegiatan ibadah sudah sangat didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan tidak terlepas dari kesadaran diri siswa itu sendiri.

Menurut al-Gazali, kesadaran adalah dimensi amal ruhani yang menitikberatkan pada pengendalian pikiran. Kesadaran yaitu suatu kondisi psikologis yang ditandai dengan tumbuhnya pemahaman sebagai produk keterkaitan kemampuan batin manusia (Nurulloh, 2019).

Dari hasil analisa tersebut penulis menyimpulkan bahwa kesadaran adalah berasal dari dalam pikiran seseorang dan kesadaran ini tumbuh sebagai pemahaman yang merujuk pada hati seseorang untuk menciptakan manusia yang mengetahui mana yang baik untuk dikerjakan, dan mana yang buruk untuk dilakukan.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa diantaranya ialah diri sendiri, teman, orang tua dan kondisi ekonomi siswa itu sendiri. Diri sendiri menjadi faktor penghambat karena kehidupan yang semakin didominasi oleh teknologi, seperti media sosial, dan permainan daring, sering kali membuat siswa lebih fokus pada hiburan daripada keajiban spiritual mereka. Waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah atau refleksi diri sering teralihkan oleh aktifitas yang tidak produktif. Dan faktor lain diantaranya kurangnya pengendalian diri disiplin. Banyak siswa yang merasa kesulitan mengatur waktu antara belajar, bermain, dan beribadah. Mereka cenderung menunda atau bahkan mmeninggalkan ibadah karena alasan kelelahan, malas, atau kesibukan akademiknya.

Sebagian besar siswa di MTsS Arafah Binjai berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, di mana banyak di antaranya merupakan lulusan dari Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai ibadah yang harus mereka lakukan, sehingga mereka kurang memiliki wawasan yang mendalam mengenai kewajiban-kewajiban ibadah dalam agama Islam. Selain itu, meskipun mereka sudah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, masih ada di antara mereka yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran.

Selain masalah pemahaman, faktor lain yang menjadi hambatan adalah adanya siswa yang masih lalai dalam menjalankan ibadah, terutama ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru. Misalnya, saat waktu shalat tiba, banyak siswa yang tidak langsung menuju masjid begitu azan berkumandang. Sebagian di antaranya lebih memilih untuk bercerita atau bermain terlebih dahulu, sehingga menunda pelaksanaan shalat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun waktu shalat telah tiba, kesadaran untuk segera melaksanakannya masih belum tertanam dengan baik pada sebagian siswa.

Pada saat menghafal Al-Qur'an atau kegiatan tahfiz, situasi serupa juga masih sering terjadi. Beberapa siswa masih mengganggu teman-temannya, berbicara atau tertawa-tawa, sehingga suasana yang seharusnya khusyuk dan fokus menjadi terganggu. Selain itu, banyak juga siswa yang melaksanakan ibadah karena takut dimarahi guru atau hanya sekadar ikut-ikutan teman, bukan karena kesadaran diri yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka melakukan ibadah, motivasi yang mendorong mereka melakukannya masih bersifat eksternal, bukan dari dalam diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsS Arafah Binjai, dapat disimpulkan bahwa upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa melibatkan berbagai strategi yang cukup efektif. Upaya tersebut meliputi penggunaan buku kontrol siswa, peneladanan, pembiasaan, motivasi, pemberian hukuman, serta pemberian reward. Semua strategi ini bertujuan untuk membentuk kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Pemberian reward, sebagai salah satu bentuk penghargaan atas perilaku baik siswa, juga terbukti dapat meningkatkan motivasi mereka untuk lebih disiplin dalam beribadah.

Namun, di balik upaya positif yang dilakukan, terdapat berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Faktor utama penghambat tersebut adalah kurangnya motivasi dari orang tua dan lingkungan keluarga yang tidak selalu mendukung, seperti adanya orang tua yang tidak melaksanakan shalat atau kondisi keluarga yang broken home. Selain itu, ada juga faktor ekonomi yang memaksa siswa untuk bekerja setelah pulang sekolah, yang pada akhirnya mengganggu kewajiban ibadah mereka. Selain itu, perilaku siswa yang masih lalai dalam melaksanakan ibadah, seperti bermain-main saat shalat atau mengganggu teman saat tahfiz, menunjukkan bahwa kesadaran beribadah mereka masih perlu ditingkatkan.

Faktor pendukung yang ada di MTsS Arafah Binjai, seperti masjid yang nyaman, fasilitas wudhu yang memadai, serta kehadiran guru yang berkualitas dan selalu mendampingi siswa dalam melaksanakan ibadah, menjadi elemen penting dalam mendukung terciptanya kesadaran beribadah di kalangan siswa. Meski demikian, pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kondisi ekonomi tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, kesadaran beribadah siswa dapat meningkat apabila berbagai faktor pendukung dipertahankan dan ditingkatkan, sementara faktor penghambat, terutama yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan kondisi sosial-ekonomi siswa, perlu mendapatkan perhatian lebih agar proses peningkatan ibadah dapat berjalan dengan optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa upaya guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa kelas VIII di MTsS Arafah Binjai melibatkan berbagai strategi yang terbukti efektif. Upaya tersebut terdiri dari penggunaan buku kontrol, peneladanan, pembiasaan, pemberian hukuman, dan pemberian reward. Buku kontrol digunakan untuk memantau perkembangan ibadah siswa serta membangun kerja sama antara siswa, guru, dan orang tua. Peneladanan dilakukan oleh guru dengan memberi contoh langsung dalam menjalankan ibadah dan sikap yang baik. Pembiasaan dilakukan dengan rutin melaksanakan shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, berinfaq, dan tahfiz. Pemberian hukuman diterapkan bagi siswa yang melanggar aturan seperti terlambat, tidak fokus saat menghafal, atau tidak mengerjakan shalat, sementara pemberian reward berupa pujian dan hadiah diberikan kepada siswa yang menunjukkan disiplin dan kepatuhan dalam beribadah.

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Faktor penghambat meliputi pengaruh teman sebaya yang sering kali mengganggu teman lain saat shalat atau tahfiz, kondisi orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan agama, serta keadaan ekonomi keluarga yang memaksa sebagian siswa bekerja sepulang sekolah, yang mengakibatkan mereka melewatkan ibadah. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan positif dalam menciptakan kesadaran beribadah, seperti sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, seperti masjid yang luas dan bersih, mukenah yang cukup, dan Al-Qur'an yang banyak. Selain itu, lingkungan yang mendukung, termasuk guru yang kompak dalam memberikan motivasi dan pengawasan, sangat membantu siswa dalam menjaga semangat beribadah mereka.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh guru fiqih di MTsS Arafah Binjai dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa cukup efektif meskipun masih terdapat tantangan yang dihadapi. Dibutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk orang tua dan teman sebaya, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran dan kualitas ibadah mereka. Dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan kesadaran

beribadah siswa dapat terus meningkat, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati.

REFERENSI

Abduh, N. &. (2022). *Upaya Guru Dalam Melatih Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Berbasis Teori Behaviorisme.* Basicedu, 6376.

Abidin & Mufaizah. (2022). *Implementasi Program Kecakapan Penerapan Ibadah Dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK YPM 1 Taman Sidoarjo*. Pendidikan Dan Keislaman, 86.

Alimin & Muzammil. (2020). *Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa.* Jurnal Pemikiran Keislaman, 52.

Arif, K. H. (2021). *Ibadah Dan Praktik Dalam Masyarakat.* Studi Pendidikan Islam, 144. Apriliana, Diana, Dkk. (2019). *Pengaruh Pemberian Hadiah Terhadap Minat Siswa Dalam Menulis Teks Cerpen Pada Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

Asshiddiqei, dkk. (2024). *Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an.* Penelitian Multidisiplin, 771.

Astuti. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius.* Pendidikan Agama Islam, 64.

Azhari, M. &. (2021). *Konsep Pendidikan Islammenurut Imam Al-Ghazali.* Review pendidikan Dan Pengajaran, 274.

Azizah, dkk. (2023). *Strategi Guru Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Pada Siswa Di MTS Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo*. Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 679.

Bakhruddin, dkk. (2021). *Strategi Belajar Mengajar : Konsep Dasar Dan Implementasinya*. Jawa Timur: Cv. Agrapana Media.

Baqi & Suneki. (2024). *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Di Smk Negeri 7 Semarangmelalui Model Pembelajaran Project Based Learning.* Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri, 2294.

Budiman, dkk. (2022). *Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 653.

Syarif Nasrullah, Endang. (2019). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan.* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam

Fatmawati & Asyari. (2022). *Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa.* Walada: Journal Of Primary Education, 4.

Febrian & Harmanto. (2022). *Strategi Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Di Smpn 3 Peteronganjombang*. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 412.

Ferry & Nawawi. (2023). *Prinsip Kesadaran Moral Persepsi Islam.* Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan.

Gifari & Firdaus. (2023). *Manfaat Puasa Senin Kamis Untuk Kesehatan Pencernaan.* Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 743.

Halimah, S. (2023). *Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhukarya Wahbah Az-Zuhaili Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter.* Journal Of Islamic Education, 101.

Handayani, L. T. (2023). *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan).* DKI Jakarta: PT.Scifintech Andrew Wijaya

Ibrahim & Akbarjono. (2019). *Buku Panduan Baca Tulis Al-Qur'an Dan Praktik Ibadah Untuk Pemula.* Bengkulu: CV. Zigie Utama.

Irma, Dkk. (2022). *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 1 di SDN 3 Rambutan.* Journal On Teacher Education.

Irwan, dkk. (2023). *Profil Kemampuan Representasi Matematis Siswa.* Ilmiah Matematika Realistik, 262.

Istiqomah, dkk. (2023). *Implementasi Kursus Mahir Dasar (KMD) Pada Praktek Ibadah Peserta Didik.* Kajian Pendidikan Islam, 52.

Iswandi &Yulda. (2024). *Strategi Pembelajaran Peneladanan Dalam Materi Wudhu, Shalat, Tadarus, Zikir dan Doa.* Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam.

Khotijah & Halili. (2023). *Strategi Guru Pai dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaandi Minurul Fatah Wonomerto Probolinggo.* LECTURES: Journal Of Islamic And Education Studies, 36.